

**BAB 5**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

## BAB 5

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab ini akan membahas tentang hasil penelitian yang berjudul tentang “Stimulasi Boneka Tangan Terhadap Kejadian *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK AL-Azhar Menganti Gresik”. Hasil penelitian yang akan dibahas meliputi 1) gambaran secara umum lokasi penelitian, 2) karakteristik responden anak, 3) karakteristik responden orang tua, 4) pengaruh stimulasi boneka tangan terhadap kejadian *sibling rivalry*.

#### 5.1 Hasil Penelitian

##### 5.1.1 Gambaran umum tempat penelitian

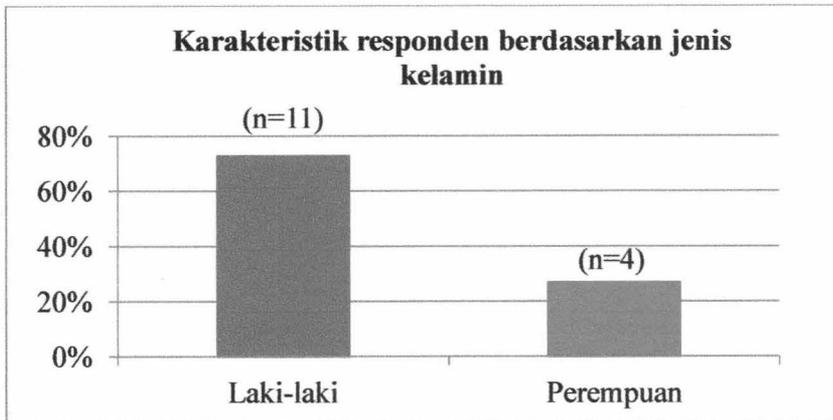
Tempat penelitian ini dilakukan di TK AL-Azhar Menganti Gresik yang terletak di Jl. Raya Menganti Krajan No.474 Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. TK Al-Azhar ini terletak dalam satu bangunan dengan SMP dan SMA AL-Azhar Menganti Gresik, akan tetapi gedung TK tersebut terletak paling depan. Taman kanak-kanak ini didirikan pada tanggal 17 Juli 2004. Kepala sekolah TK AL-Azhar ini adalah Asmawati, S.Pd.I. Ada 5 ruangan di TK AL-Azhar, ruangan tersebut terdiri dari 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang kelas TK A, 1 ruang kelas TK B, 1 ruang kelas PAUD, dan 1 ruangan yang digunakan sebagai gudang. Tempat bermain berada di depan halaman kelas dan untuk tempat olahraga TK ini dapat memakai lapangan olahraga yang sudah disediakan yayasan yang bergabung dengan SMP dan SMA AL-Azhar.

Tahun ajaran 2012-2013 siswa di TK AL-Azhar Menganti Gresik berjumlah 57 siswa, terdiri dari PAUD berjumlah 21 siswa, TK A berjumlah 19 siswa, dan TK B berjumlah 17 siswa. Jumlah tenaga pengajar yang ada sebanyak 1 orang sebagai kepala sekolah, 3 orang sebagai guru di kelas PAUD, 2 orang sebagai guru TK kelas A, dan 2 orang sebagai guru TK di kelas B. Total seluruh pengajar di TK AL-Azhar Menganti Gresik sebanyak 8 orang.

Kegiatan belajar mengajar di kelas A dan B dimulai pukul 7.30 sampai dengan 10.00 WIB. Dalam menyampaikan pelajaran guru-guru melakukan berbagai macam metode pembelajaran, seperti metode bermain untuk melatih motorik anak, metode bernyanyi agar anak mudah dalam menghafal dan metode lainnya. Pelajaran yang diajarkan di TK AL-Azhar Menganti Gresik memiliki 7 aspek pelajaran yaitu aspek moral dan nilai agama, aspek kognitif, aspek fisik dan motorik, aspek seni, aspek bahasa Inggris, aspek bahasa Arab, dan aspek perilaku. Terdapat ujian akhir sekolah pada TK AL-Azhar ini sebelum rapat dibagikan ke orang tua siswa. Ujian akhir sekolah ini akan dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2013. TK AL-Azhar Menganti Gresik ini sering sekali mengikuti berbagai macam lomba dan sering kali meraih juara dalam lomba tersebut, seperti lomba menyusun gambar meraih juara 1 sejawat timur yang diadakan pada tanggal 11 Januari 2013, lomba mewarnai juara 2 sekecamatan yang diadakan pada tanggal 11 Mei 2013, dan lomba menggambar juara harapan 1 dan 2 sekecamatan yang diadakan pada tanggal 11 Mei 2013.

### 5.1.2 Karakteristik demografi anak

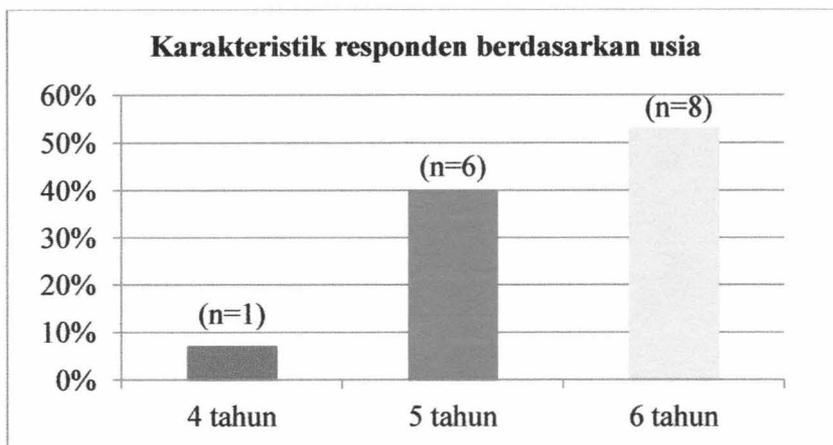
#### 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin



Gambar 5.1 Diagram batas distribusi responden berdasarkan jenis kelamin responden di TK AL-Azhar Menganti Gresik, tanggal 14 Mei – 04 Juni 2013.

Berdasarkan gambar 5.1, didapatkan data bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 11 anak (73%).

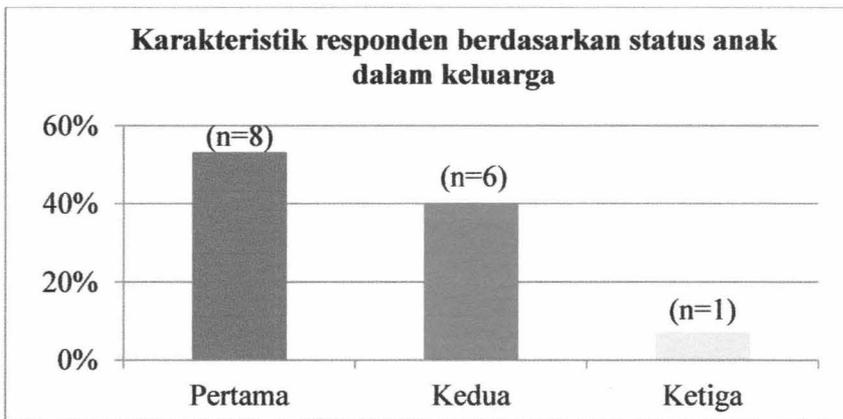
#### 2. Karakteristik responden berdasarkan usia



Gambar 5.2 Diagram batas distribusi responden berdasarkan usia responden di TK AL-Azhar Menganti Gresik, tanggal 14 Mei – 04 Juni 2013.

Berdasarkan gambar 5.2, didapatkan data bahwa sebagian besar responden berusia 6 tahun yaitu sebanyak 8 anak (53%).

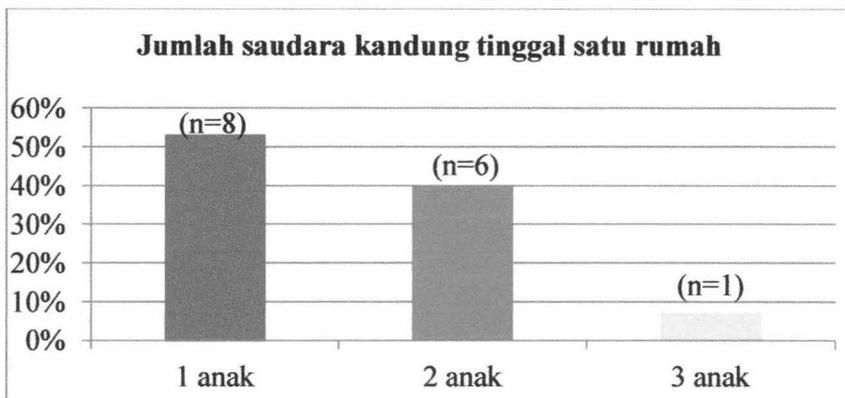
### 3. Karakteristik responden berdasarkan status anak dalam keluarga



Gambar 5.3 Diagram batas distribusi responden berdasarkan status anak dalam keluarga responden di TK AL-Azhar Menganti Gresik, tanggal 14 Mei – 04 Juni 2013.

Berdasarkan gambar 5.3, didapatkan data bahwa sebagian besar responden merupakan anak pertama yaitu sebanyak 8 anak (53%).

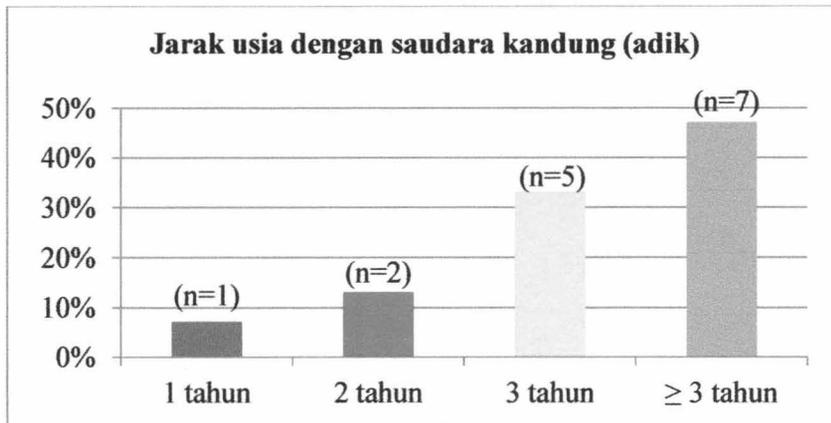
### 4. Karakteristik responden berdasarkan jumlah saudara kandung yang tinggal dalam satu rumah



Gambar 5.4 Diagram batas distribusi responden berdasarkan jumlah saudara kandung yang tinggal dalam satu rumah dengan responden di TK AL-Azhar Menganti Gresik, tanggal 14 Mei – 04 Juni 2013.

Berdasarkan gambar 5.4, didapatkan data bahwa sebagian besar responden memiliki satu saudara kandung yang tinggal dalam satu rumah dengan responden yaitu sebanyak 8 anak (53%).

5. Karakteristik responden berdasarkan jarak usia dengan saudara kandung (adik)



Gambar 5.5 Diagram batas distribusi responden berdasarkan jarak usia dengan saudara kandung (adik) responden di TK AL-Azhar Menganti Gresik, tanggal 14 Mei – 04 Juni 2013.

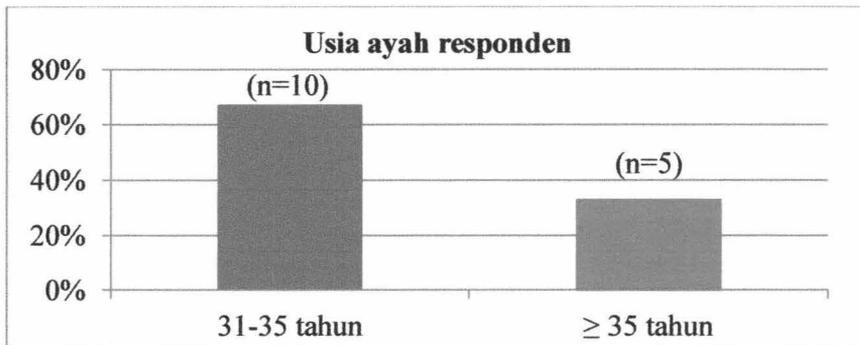
Berdasarkan gambar 5.5, didapatkan data bahwa hampir setengahnya responden berjarak usia lebih dari 3 tahun dengan saudara kandung (adik) yaitu sebanyak 7 anak (47%).

### 5.1.3 Karakteristik demografi orang tua

Karakteristik orang tua responden ini akan diuraikan berdasarkan usia ayah dan ibu, pendidikan terakhir ayah dan ibu, dan penghasilan yang diperoleh orang tua setiap bulan.

#### 1. Ayah

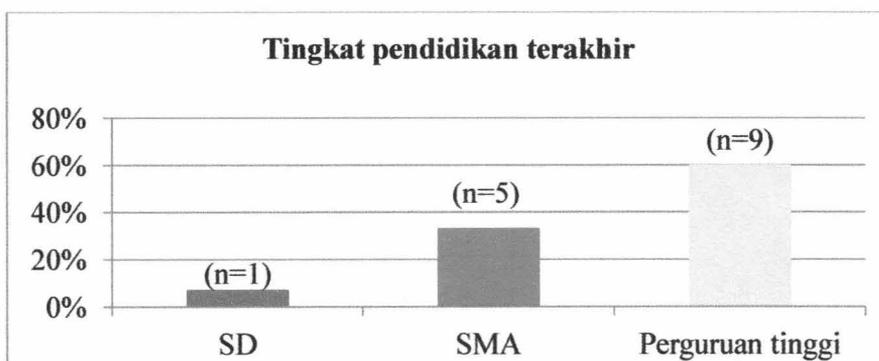
##### 1) Karakteristik responden berdasarkan usia ayah



Gambar 5.6 Diagram batas distribusi responden berdasarkan usia ayah responden di TK AL-Azhar Menganti Gresik, tanggal 14 Mei – 04 Juni 2013.

Berdasarkan gambar 5.6, didapatkan data bahwa sebagian besar ayah responden berusia 31-35 tahun yaitu sebanyak 10 orang (67%).

##### 2) Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir ayah

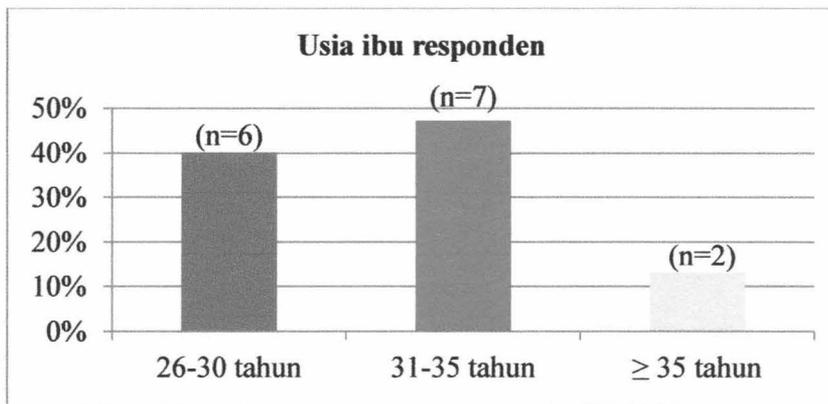


Gambar 5.7 Diagram batas distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir ayah responden di TK AL-Azhar Menganti Gresik, tanggal 14 Mei – 04 Juni 2013.

Berdasarkan gambar 5.7, didapatkan data bahwa sebagian besar pendidikan terakhir ayah responden adalah perguruan tinggi yaitu didapatkan sebanyak 9 orang (60%).

## 2. Ibu

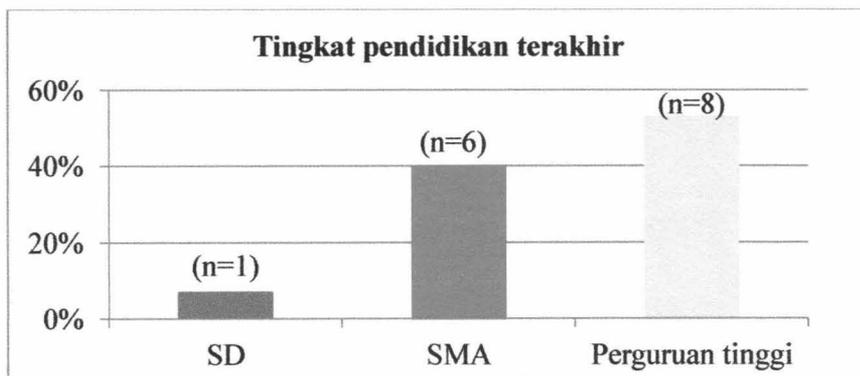
### 1) Karakteristik responden berdasarkan usia ibu



Gambar 5.8 Diagram batas distribusi responden berdasarkan usia ibu responden di TK AL-Azhar Menganti Gresik, tanggal 14 Mei – 04 Juni 2013.

Berdasarkan gambar 5.8, didapatkan data bahwa hampir setengahnya ibu responden berusia 31-35 tahun yaitu sebanyak 7 orang (47%).

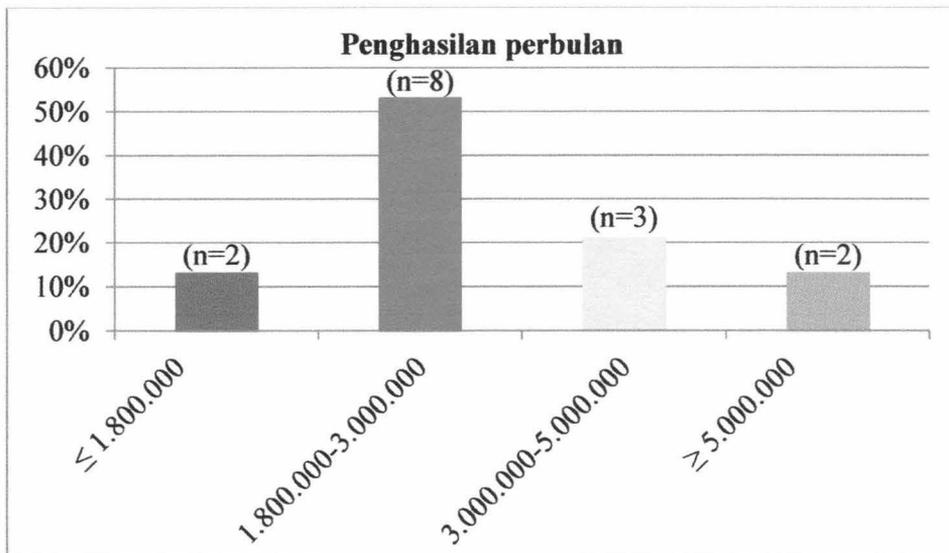
### 2) Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir ibu



Gambar 5.9 Diagram batas distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir ibu responden di TK AL-Azhar Menganti Gresik, tanggal 14 Mei – 04 Juni 2013.

Berdasarkan gambar 5.9, didapatkan data bahwa sebagian besar pendidikan terakhir ibu responden adalah perguruan tinggi yaitu didapatkan sebanyak 8 orang (53%).

### 3. Karakteristik penghasilan orang tua perbulan

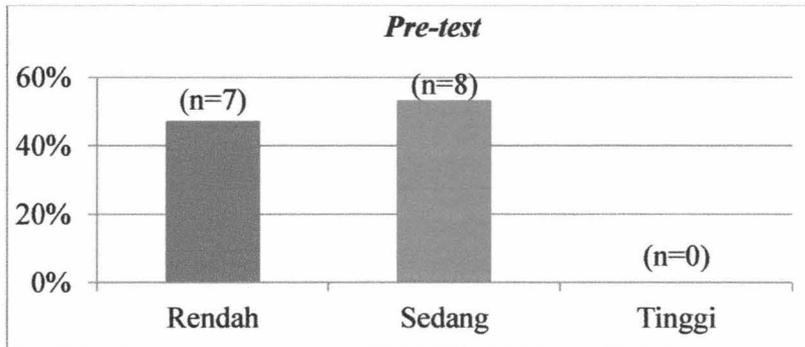


Gambar 5.10 Diagram batas distribusi berdasarkan penghasilan orang tua responden setiap bulan pada responden di TK AL-Azhar Menganti Gresik, tanggal 14 Mei – 04 Juni 2013.

Berdasarkan gambar 5.10, didapatkan data bahwa sebagian besar berpenghasilan orang tua responden 1.800.000 - 3.000.000 setiap bulan yaitu sebanyak 8 orang (53%).

### 5.1.4 Stimulasi boneka tangan terhadap kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah (4-6 tahun)

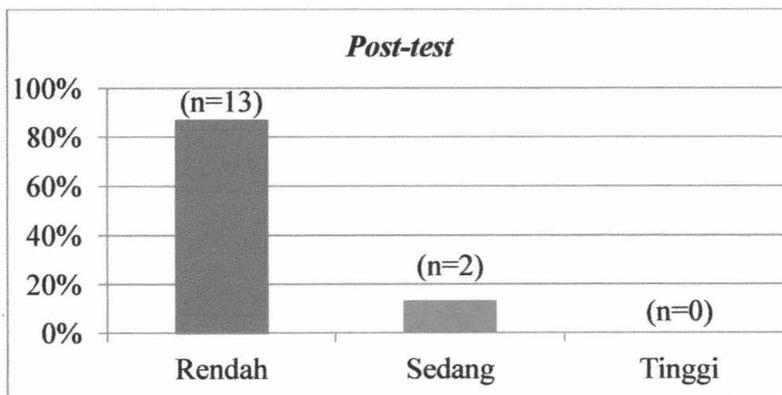
#### 1. Kejadian *sibling rivalry* sebelum diberikan stimulasi boneka tangan



Gambar 5.11 Diagram batas distribusi hasil data kejadian *sibling rivalry* berdasarkan hasil *pre-test* pada anak prasekolah (4-6 tahun) siswa di TK AL-Azhar Menganti Gresik, tanggal 14 Mei – 04 Juni 2013.

Berdasarkan gambar 5.11 diatas, hasil pengumpulan data tentang kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) sebelum diberikan stimulasi boneka tangan didapatkan sebanyak 8 anak (53%) mengalami *sibling rivalry* sedang.

#### 2. Kejadian *sibling rivalry* setelah diberikan stimulasi boneka tangan



Gambar 5.12 Diagram batas distribusi hasil data kejadian *sibling rivalry* berdasarkan hasil *post-test* pada anak prasekolah (4-6 tahun) siswa di TK AL-Azhar Menganti Gresik, tanggal 14 Mei – 04 Juni 2013.

Berdasarkan gambar 5.12 diatas, hasil pengumpulan data tentang kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) setelah diberikan stimulasi boneka tangan didapatkan sebanyak 13 anak (87%) mengalami *sibling rivalry* rendah.

3. Analisis pengaruh stimulasi boneka tangan terhadap kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah (4-6 tahun)

Tabel 5.1 Analisa hasil *pre-test* dan *post-test* kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK AL-Azhar Menganti Gresik tanggal 14 Mei - 04 Juni 2013.

Kejadian <i>sibling rivalry</i>	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	N	%	n	%
Rendah	7	47	13	87
Sedang	8	53	2	13
Tinggi	0	0	0	0
Total	15	100	15	100
Mean	1.53	-	1.13	-
Standart Deviasi	0.52	-	0.35	-
Uji Statistik	<i>Wilcoxon Sign Rank Test</i> p = 0.014			

Tabel 5.1 diatas, menunjukkan hasil kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah pada *pre-test* didapatkan hasil 53% mengalami kejadian *sibling rivalry* sedang dan pada *post-test* terjadi penurunan angka kejadian *sibling rivalry* didapatkan hasil 87% mengalami kejadian *sibling rivalry* rendah. Analisis data dengan menggunakan bantuan program Windows SPSS 16 dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test* menunjukkan nilai signifikansi  $p = 0,014$ , dimana  $\alpha \leq 0.05$  maka H1 diterima, yang berarti ada pengaruh stimulasi boneka tangan terhadap kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK AL-Azhar Menganti Gresik.

## 5.2 Pembahasan

Hasil yang diperoleh peneliti pada *pre-test*, didapatkan sebanyak 8 anak (53%) yang mengalami kejadian *sibling rivalry* dengan katagori sedang dan 7 anak (47%) mengalami *sibling rivalry* dengan katagori rendah. *Sibling rivalry* sedang dapat dilihat dari reaksi yang diperlihatkan anak saat penelitian yaitu marah yang meledak-ledak dan bersikap lebih agresi, sedangkan untuk *sibling rivalry* rendah dapat dilihat dari reaksi anak yang suka murung. Menurut Priatna & Yulia (2006), reaksi yang muncul ketika *sibling rivalry* antara lain anak lebih agresif, memukul atau melukai adik, membangkang, rewel, mengalami kemunduran, sering marah yang meledak-ledak, menangis tanpa sebab, menjadi manja serta menjadi pendiam. *Sibling rivalry* merupakan pertengkaran yang terjadi antara saudara kandung dalam bentuk seperti rasa cemburu, iri, hingga perkelahian. Anak pada usia prasekolah mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah dan egosentris sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kejadian *sibling rivalry* sedang dibandingkan dengan kejadian *sibling rivalry* ringan pada anak usia prasekolah di TK AL-Azhar Menganti Gresik.

Menurut Priatna & Yulia (2006) salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian *sibling rivalry* adalah jenis kelamin anak prasekolah. Hasil dari identifikasi kejadian *sibling rivalry* pada 15 anak usia prasekolah di TK AL-Azhar Menganti Gresik, jenis kelamin perempuan menunjukkan angka lebih tinggi pada kejadian *sibling rivalry* sedang. Anak perempuan cenderung menunjukkan reaksi marah meledak-ledak dan regresi. Menurut Santrock (2003) berdasarkan perkembangan emosionalnya anak perempuan dan laki-laki berbeda. Perempuan

lebih emosional dan penuh perasaan dibandingkan dengan laki-laki. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa perasaan perempuan lebih sensitif dibandingkan dengan laki-laki sehingga jika bertengkar dengan adiknya anak perempuan lebih suka marah dibandingkan memukul adiknya dan anak perempuan lebih suka bersikap manja kepada orang tuanya untuk mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

Status sosial ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi kejadian *sibling rivalry* pada anak. Data yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian, terdapat 6 anak dengan kejadian *sibling rivalry* sedang yang kondisi ekonomi orang tuanya menengah ke bawah (penghasilan antara Rp.1.800.000-3.000.000). Status sosial ekonomi yang tinggi mempunyai karakteristik yang lebih hangat dan intim terhadap saudaranya jika dibandingkan dengan anak yang kondisi sosial ekonominya rendah (Brody, 1996). Dari data diatas dapat dilihat bahwa hampir seluruhnya anak yang mengalami *sibling rivalry* sedang status sosial ekonomi orang tuanya dalam kondisi menengah ke bawah. Kondisi ekonomi yang rendah dalam keluarga dapat menyebabkan orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan anak secara optimal, seperti anak yang satu dibelikan sepeda tapi anak yang satunya tidak dibelikan karena orang tua tidak mampu membeli dua sepeda. Hal tersebut yang akan menimbulkan kecemburuan dan pertengkaran antar saudara. Data umum lain yang dapat dilihat dari usia orang tua responden dibagi menjadi kelompok usia 20-25 tahun, kelompok usia 26-30 tahun, kelompok usia 31-35 tahun dan kelompok usia lebih dari 35 tahun. Tidak ada kelompok usia orang tua yang mendominasi dalam kejadian *sibling rivalry* pada anak. Menurut Santrock (2007), masa dewasa awal adalah yang berusia 20-40 tahun. Masa dewasa awal

adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Rentang usia orang tua yang sudah berada pada tingkat kematangan yang optimal akan dapat mempengaruhi perkembangan pada anak karena pada usia yang matang, orang tua sudah dapat menjalankan peran yang baik.

*Sibling rivalry* pada anak usia prasekolah dapat menurun jika anak diberikan pengertian tentang bagaimana menjadi saudara yang baik, mengajarkan anak agar mampu berkerja sama, ajak berlibur bersama atau bermain-main bersama, hal ini dapat membantu menurunkan ketegangan, seperti dalam cerita dengan tema bermain bersama, dalam tema ini diceritakan bahwa dengan bermain bersama maka akan menciptakan suasana yang mengembirakan. Anak juga dapat berkerja sama dengan baik. Menurut Piaget (1962) dalam Tedjasaputra (2001) anak usia prasekolah sudah menggunakan benda sebagai simbol. Simbol ini semakin bersifat lebih mendekati pada kenyataan sehingga merupakan latihan berfikir serta mengarahkan anak untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Misalnya sapu dianggap kuda-kudaan, sobekan kertas dianggap sebagai uang bahkan boneka dianggap sebagai diri sendiri atau orang lain. hal ini sangat sesuai dengan permainan boneka tangan. Boneka tangan dapat memerankan sosok dirinya atau orang lain sehingga anak dapat merasakan bahwa memiliki saudara itu sangat menyenangkan dan melihat secara langsung bagaimana menjadi saudara yang baik. Selain itu boneka juga menjadi media yang dekat dengan dunia bermain anak. boneka tidak hanya suka dimainkan oleh anak perempuan tetapi juga sering dimainkan oleh anak laki-laki dengan karakter boneka yang dapat disesuaikan. Sehingga stimulasi dengan menggunakan boneka tangan dapat menurunkan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah.

Berdasarkan gambar 5.11 dapat diketahui bahwa setelah mendapatkan stimulasi boneka tangan, anak yang mengalami kejadian *sibling rivalry* sedang berkurang dari 8 anak (53%) menjadi 2 anak (13.3%). Data ini menunjukkan bukti terhadap teori Lusia (2011) yang mengatakan bahwa terapi bermain dan cara model boneka dapat menangani konflik dengan saudara atau teman sebaya. Menurut Suprobo (2010) dengan boneka tangan anak dapat meningkatkan kemampuannya dalam berimajinasi, berpengalaman menjadi sosok saudara yang baik dan dapat merasakan peranan yang dimainkan dengan boneka tangan. Permainan boneka tangan dengan cerita yang dibawakan dapat memberikan pandangan pada anak agar selalu berhubungan baik dengan saudaranya, seperti pada tema saudaraku yang baik, dalam tema tersebut diceritakan bahwa sesama saudara harus saling membantu dan menyayangi satu sama lain. Responden 9 mengalami perubahan skor paling tinggi yaitu dari skor 35 menurun menjadi 27, karena dalam pemberian stimulasi, misalnya pada tema berbagi itu indah anak lebih aktif menjawab jika diajukan pertanyaan dan pada saat permainan boneka tangan dimulai anak tersebut mendengarkan dengan baik.

Setelah dilakukan stimulasi dengan menggunakan boneka tangan sebanyak 4 kali, masih terdapat 2 responden (13%) yang tidak mengalami perubahan dari kejadian *sibling rivalry* sedang yaitu responden nomor 4 dan 11. Semakin dekat jarak usia anak maka semakin sering pula anak tersebut bertengkar dalam merebutkan segala hal seperti berebut mainan dan berebut mendapatkan kasih sayang yang lebih dari kedua orang tua karena pada usia prasekolah, anak masih memiliki egosentris yang tinggi, mereka belum memiliki kemampuan yang matang untuk saling berbagi. Menurut Puspitasari dalam Yuliati (2007) kejadian

*sibling rivalry* akan semakin besar apabila jarak usia cukup dekat dengan saudaranya. Dari data diatas responden tersebut berjarak 3 tahun dengan adiknya, sehingga membuat responden tetap mengalami *sibling rivalry* sedang. Responden yang tidak mengalami perubahan dari *sibling rivalry* rendah yaitu responden 1,2,5,6,8,10,13 hal ini disebabkan karena pada saat pemberian stimulasi responden mendengarkan dengan baik, selain itu jarak usia responden dengan saudaranya lebih dari empat tahun. Pendidikan orang tua juga dapat mempengaruhi. Sebagian besar orang tua responden tingkat pendidikan terakhirnya adalah perguruan tinggi. Menurut Shifrin (1997) dalam Supartini (2004) mengemukakan salah satu cara untuk dapat mengasuh anak dengan baik adalah pendidikan. Orang tua yang berpendidikan baik dapat mengasuh anaknya dengan baik pula sehingga *sibling rivalry* pada anak tidak terjadi.

Perbedaan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di TK AL-Azhar Menganti Gresik sebelum dan sesudah diberikan intervensi stimulasi boneka tangan dapat dilihat pada tabel 5.1. Uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test* menunjukkan nilai signifikansi  $p = 0.014$  yang berarti ada pengaruh stimulasi boneka tangan terhadap kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK AL-Azhar Menganti Gresik. Ini menunjukkan bahwa secara kuantitatif kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah mengalami penurunan setelah diberikan intervensi. Menurunnya angka kejadian *sibling rivalry* pada anak tersebut diakibatkan karena boneka tangan merupakan media yang sesuai untuk anak prasekolah, boneka juga merupakan salah satu mainan yang digemari oleh setiap anak baik laki-laki maupun perempuan dan boneka juga dapat mencontohkan bagaimana menjadi sosok saudara yang baik, arti kasih

sayang dengan saudara maupun dengan orang lain sehingga anak dapat mencontoh dalam kehidupan nyata mereka dan mereka dapat bersosialisasi dengan baik dengan adiknya.

Stimulasi yang baik sangat penting bagi perkembangan anak. Selama masa perkembangan otak terus mengalami perubahan sesuai dengan stimulasi yang diterima melalui panca indera, maka akan mempengaruhi kecerdasan, kepribadian, dan kualitas hidup seorang anak (Depdiknas, 2003). Menurut Nursalam, *et al* (2005), stimulasi merupakan bagian dari kebutuhan dasar anak yaitu “asah”. Kemampuan anak semakin meningkat jika kemampuan anak tersebut diasah terus menerus. Anak yang memperoleh stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang stimulasi. Stimulasi yang diberikan harus menyenangkan dan memiliki nilai yang positif agar dapat bermanfaat untuk perkembangan anak. Stimulasi dengan menggunakan boneka tangan terbukti memiliki pengaruh terhadap kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah. Boneka tangan dapat berperan sebagai tokoh ayah, ibu, kakak, dan adik sesuai dengan cerita yang akan disampaikan. Boneka tangan dapat membantu anak mengingat suatu cerita, anak dapat mengenal sosok saudara kandung dan anak dapat merasakan bagaimana menjadi saudara yang baik, sehingga cerita dalam sosok boneka tangan tersebut dapat dijadikan contoh dalam kehidupan nyata mereka agar mereka tidak bertengkar atau cemburu lagi dengan adiknya.